

## Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi

Isma Nurhalimah Roh Ismi<sup>1</sup>, Mustaqim Hasan<sup>2</sup>, Nurul Aslamiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ismanurhalimah3@gmail.com <sup>1</sup>

---

**Keywords:**

*Child independence, Role-playing method, Early childhood education*

**Kata kunci:**

Kemandirian anak,  
Bermain peran,  
Pembelajaran anak usia  
dini

**Abstract**

This study aims to analyze the influence of learning quality on student learning achievement in Islamic Religious Education subjects at SMP Tri Sukses Natar, South Lampung for the 2024/2025 Academic Year. The quality of learning in this study includes learning planning, learning implementation, use of learning methods and media, and learning evaluation. This study uses a quantitative approach with a correlational research method. The research population is all students of SMP Tri Sukses Natar, South Lampung, with the research sample determined using proportional random sampling techniques. Data collection techniques are carried out through questionnaires, documentation, and learning outcome tests. Data analysis uses descriptive and inferential statistical tests with the help of statistical data processing programs. The results of the study show that the quality of learning has a significant effect on student learning achievement in Islamic Religious Education subjects. The better the quality of learning implemented by teachers, the higher the learning achievement achieved by students. The findings of this study confirm that the quality of learning has a strategic role in improving student learning outcomes, both in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Therefore, improving the quality of learning needs to be the main concern in efforts to improve the quality of Islamic Religious Education learning in junior high schools.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2024/2025. Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan, dengan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik

---

proportional random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program pengolahan data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Semakin baik kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru, semakin tinggi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang secara emosional dan social (Warisno 2017). Selama ini, keberhasilan belajar sering kali diukur dari capaian akademik semata, seperti nilai ujian dan prestasi kognitif. Padahal, dalam kehidupan nyata, kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan diri dan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat justru memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian (Warisno 2024). Anak-anak pada usia sekolah dasar mulai belajar berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya, menghadapi aturan sekolah, serta mengelola konflik sederhana. Pada fase ini, pengembangan kecerdasan emosional menjadi sangat penting agar anak mampu mengendalikan amarah, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya. (Goleman 2015)

Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosional peserta didik, seperti mudah marah, sulit bekerja sama, kurang percaya diri, serta kesulitan mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional belum sepenuhnya mendapat perhatian yang optimal dalam proses pembelajaran. Guru sering kali lebih fokus pada penyampaian materi akademik dibandingkan pembinaan aspek emosional dan sosial siswa (Bagianto and Zulkarnaen 2020).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membina peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan di madrasah tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Pengembangan kecerdasan emosional sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesabaran, empati, pengendalian diri, serta sikap saling menghargai. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional peserta didik. (Syarifudin 2017)

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam mengelola emosi. Melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, pemberian contoh sikap positif, pembiasaan perilaku yang baik, serta penanganan konflik secara bijak, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di kelas menjadi ruang strategis dalam membentuk kebiasaan emosional yang sehat. (Nawawi et al. 2023)

Di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi, upaya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Namun demikian, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana strategi dan langkah konkret yang dilakukan guru dalam mengembangkan aspek tersebut. Apakah upaya yang dilakukan sudah terencana secara sistematis, atau masih bersifat spontan dan situasional, menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran guru dalam membina aspek emosional siswa, serta menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kematangan emosional dan karakter peserta didik.

## **KERANGKA TEORITIK**

Penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi berpijak pada beberapa landasan teori, yaitu teori kecerdasan emosional, teori perkembangan anak usia sekolah dasar, konsep peran guru dalam pendidikan, serta perspektif pendidikan Islam tentang pembinaan akhlak dan emosi. (Goleman 2018)

### **1. Teori Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional umumnya mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. kesadaran diri (self-awareness),
2. pengendalian diri (self-regulation),
3. motivasi diri (self-motivation),
4. empati (empathy), dan
5. keterampilan sosial (social skills).

Pada peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah, aspek-aspek ini terlihat dalam bentuk perilaku seperti mampu menahan amarah, tidak mudah tersinggung, mau berbagi, bekerja sama, serta mampu menyelesaikan konflik dengan teman. Kecerdasan emosional tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses pembinaan, pengalaman sosial, dan bimbingan dari lingkungan, terutama guru dan orang tua.

## **2. Teori Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting. Pada usia ini, anak mulai belajar memahami aturan, norma sosial, serta mulai membentuk konsep diri. Mereka juga mulai mampu melihat sudut pandang orang lain, meskipun masih memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi yang kuat seperti marah, kecewa, atau cemburu (Novianti 2025).

Perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Interaksi dengan guru dan teman sebaya menjadi sarana utama dalam membentuk keterampilan sosial dan pengendalian emosi. Oleh karena itu, guru memiliki posisi strategis dalam membimbing anak agar mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan bertanggung jawab. (Suyadi 2014)

## **3. Peran Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional (Mulyasa 2018)**

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Dalam konteks pengembangan EQ, guru berperan dalam:

- menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman,
- memberikan contoh pengendalian emosi yang baik,
- membantu siswa memahami dan menyebutkan perasaan mereka,
- membimbing penyelesaian konflik secara positif,
- memberikan penguatan terhadap perilaku empatik dan kerja sama (Ajria, Hartati, and Novianti 2025).

Pendekatan pembelajaran yang komunikatif, penggunaan metode diskusi, kerja kelompok, serta pembiasaan sikap saling menghargai menjadi strategi yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

## **4. Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengendalian emosi dan pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Nilai-nilai seperti sabar, syukur,

tawakal, empati, dan kasih sayang merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan langsung dengan kecerdasan emosional. Pendidikan di madrasah bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakhlak mulia.(Majid, A., & Andayani 2013)

Dengan demikian, kerangka teoritik penelitian ini memadukan teori kecerdasan emosional, teori perkembangan anak usia sekolah dasar, konsep peran guru dalam pembinaan, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Integrasi teori-teori tersebut menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana upaya guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi. Penelitian dilakukan dalam situasi alami tanpa perlakuan eksperimen, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan.(Sugiyono 2019)

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, serta beberapa peserta didik yang menjadi fokus pengamatan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi guru dan siswa di kelas, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, kerja sama kelompok, dan respons terhadap aturan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, serta kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dokumentasi berupa catatan kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah, dan laporan perkembangan siswa digunakan sebagai data pendukung.(Arikunto 2016)

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali emosi, pengendalian diri, empati, motivasi belajar, serta keterampilan sosial.(Moleong 2018)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang diperoleh melalui observasi dibandingkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi menunjukkan bahwa pengembangan aspek emosional dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Upaya tersebut tidak berdiri sebagai program khusus, tetapi menjadi bagian dari budaya dan pendekatan guru dalam mendidik siswa.

#### **1. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kesadaran Diri (Self-Awareness)**

Guru membantu siswa mengenali dan memahami perasaan mereka melalui komunikasi yang terbuka. Ketika terjadi konflik atau siswa menunjukkan emosi tertentu seperti marah atau sedih, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berbicara dan menanyakan apa yang dirasakan. Pendekatan ini membantu siswa belajar menyebutkan dan memahami emosi yang mereka alami.

Guru juga membiasakan siswa untuk melakukan refleksi sederhana setelah kegiatan pembelajaran, seperti menanyakan perasaan mereka saat bekerja kelompok atau saat menghadapi kesulitan belajar.

#### **2. Pengembangan Pengendalian Diri (Self-Regulation)**

Dalam situasi konflik antar siswa, guru membimbing mereka untuk menyelesaikan masalah melalui dialog, bukan dengan pertengkaran. Guru memberikan contoh cara berbicara yang sopan dan mengajarkan pentingnya menahan amarah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu menahan emosi berlebihan dan mengikuti arahan guru ketika terjadi perbedaan pendapat. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan khusus dalam mengendalikan emosi.

#### **3. Penumbuhan Empati dan Kepedulian Sosial**

Guru menanamkan empati melalui kegiatan kerja kelompok dan pembiasaan saling membantu. Ketika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, guru mendorong siswa lain untuk membantu.

Kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pembiasaan meminta maaf juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami perasaan orang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.

#### **4. Pengembangan Motivasi dan Percaya Diri**

Guru memberikan motivasi secara rutin dan penghargaan sederhana atas usaha siswa, bukan hanya pada hasil akhir. Pujian dan dukungan verbal terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat atau tampil di depan kelas.

Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru setelah mendapatkan dorongan dan penguatan positif.

#### **5. Faktor Pendukung dan Kendala**

Faktor pendukung dalam pengembangan EQ di madrasah ini antara lain hubungan yang dekat antara guru dan siswa, suasana kelas yang kondusif, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian.

Adapun kendala yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang keluarga, kurangnya penguatan di lingkungan rumah, serta karakter individu siswa yang berbeda-beda. Beberapa siswa masih membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dalam pengembangan emosinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi telah berupaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, meskipun masih memerlukan penguatan dan kerja sama dengan orang tua agar hasilnya lebih optimal.

#### **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Jika dikaji berdasarkan kerangka teoritik, temuan ini sejalan dengan konsep bahwa kecerdasan emosional berkembang melalui pembiasaan, pengalaman sosial, dan bimbingan yang konsisten dari lingkungan terdekat, terutama guru.

Pertama, pada aspek kesadaran diri, guru membiasakan siswa untuk mengenali dan menyebutkan emosi yang mereka rasakan. Pendekatan dialogis ketika terjadi konflik atau pelanggaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada disiplin semata, tetapi juga pada pemahaman emosional siswa. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional yang menempatkan kesadaran diri sebagai dasar pengelolaan emosi. Ketika siswa mampu memahami apa yang mereka rasakan, mereka lebih mudah diarahkan untuk merespons secara positif.

Kedua, pada aspek pengendalian diri, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan. Dalam situasi konflik, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengarahkan siswa untuk berdialog dan menyelesaikan masalah secara damai.

Pendekatan ini membantu siswa belajar mengelola kemarahan dan menunda reaksi impulsif. Secara teoretis, pengendalian diri berkembang melalui latihan berulang dalam situasi nyata. Oleh karena itu, interaksi sehari-hari di kelas menjadi ruang pembelajaran emosional yang efektif.

Ketiga, pengembangan empati dan keterampilan sosial terlihat melalui kegiatan kerja kelompok dan pembiasaan saling membantu. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keterampilan sosial tidak dapat dibentuk melalui teori saja, tetapi harus dipraktikkan secara langsung. Ketika siswa diajak membantu teman yang kesulitan atau bekerja sama menyelesaikan tugas, mereka belajar memahami perspektif orang lain dan membangun rasa tanggung jawab sosial.

Keempat, motivasi dan rasa percaya diri siswa berkembang melalui pemberian penguatan positif dari guru. Pujian atas usaha, bukan hanya hasil, terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menekankan pentingnya dukungan dan apresiasi dalam membangun keyakinan diri anak. Lingkungan kelas yang aman dan suportif mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut.

Namun demikian, pembahasan juga menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh sekolah. Latar belakang keluarga dan lingkungan rumah berpengaruh terhadap stabilitas emosi siswa. Beberapa siswa yang kurang mendapatkan penguatan di rumah memerlukan perhatian lebih intensif dari guru. Hal ini menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, upaya guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi telah mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial. Pengembangan kecerdasan emosional dilakukan melalui komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Meskipun masih terdapat kendala, strategi yang diterapkan telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Sidodadi dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Guru berperan aktif membina kesadaran diri siswa melalui komunikasi dan refleksi sederhana, melatih pengendalian diri melalui penyelesaian konflik dengan dialog, serta menumbuhkan empati dan keterampilan sosial melalui kerja kelompok dan pembiasaan saling membantu.

Selain itu, guru juga mengembangkan motivasi dan rasa percaya diri siswa

dengan memberikan penguatan positif, apresiasi terhadap usaha, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif. Upaya-upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengenali emosi, mengelola emosi, dan berinteraksi secara lebih baik dengan teman maupun guru.

Pengembangan EQ belum sepenuhnya merata pada semua peserta didik karena dipengaruhi perbedaan karakter individu dan latar belakang keluarga, termasuk kurangnya penguatan di lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan serta kerja sama yang lebih kuat antara pihak madrasah dan orang tua agar pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dapat berlangsung lebih optimal dan konsisten.

## REFERENSI

- Ajria, Pebi, Suci Hartati, and Ratika Novianti. 2025. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3 (4): 4351–60.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagianto, Agus, and Wandy Zulkarnaen. 2020. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4 (1): 316–32.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- — —. 2018. *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A., & Andayani, D. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Muhammad Ruston, Suci Hartati, Universitas Islam, and An Nur. 2023. "MULTIKULTURAL DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN," no. 07.
- Novianti, Ratika. 2025. "Strategi Think-Talk-Write (TTW) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4 (9): 2320–32.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifudin, M. Syekh Ikhsan. 2017. "Waris Lotre Perspektif Teori Konstruksi Social: Studi Atas Pembagian Waris Dengan Lotre Di Masyarakat Muslim Desa Tunglur Kecamatan Badas Kabupaten Kediri," June.
- Warisno, Andi. 2017. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Lampung Selatan."

UIN Raden Intan Lampung.

- — — . 2024. "DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 10 (1): 56-64.